

**KORELASI KEMAMPUAN MEMBACA APRESIATIF CERPEN
DAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN
SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 BATUSANGKAR**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**TESSA DWI LEONI
NIM 2007/83487**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

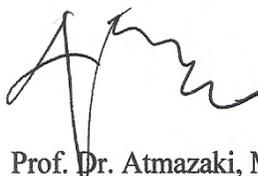
SKRIPSI

Judul : Korelasi Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen dan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar
Nama : Tessa Dwi Leoni
NIM : 2007/83487
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 10 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



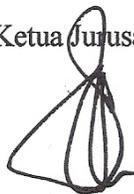
Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
NIP 19590828 198403 1 003

Pembimbing II,



Dr. Erizal Gani, M.Pd.
NIP 19620907 198703 1 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Tessa Dwi Leoni

NIM : 2007/83487

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Korelasi Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen dan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar

Padang, 10 Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
2. Sekretaris : Dr. Erizal Gani, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.
5. Anggota : Afnita, S.Pd., M.Pd.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Tessa Dwi Leoni. 2011. "Korelasi Kemampuan Membaca Apresiasi Cerpen dan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar" *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kemampuan membaca apresiatif cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar, (2) kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar, dan (3) menganalisis korelasi antara kemampuan membaca apresiatif cerpen dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar dengan sampel berjumlah 32 orang. Data penelitian diperoleh melalui hasil tes objektif dan tes menulis. Tes objektif digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan membaca apresiatif cerpen sedangkan tes menulis digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan menulis cerpen. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, pada tes objektif dicocokkan jawaban siswa sesuai dengan kunci jawaban yang telah disediakan, kemudian dicatat skor mentah siswa. *Kedua*, memeriksa hasil tulisan siswa tentang menulis cerpen sesuai dengan aspek yang dinilai. *Ketiga*, mengubah skor tes objektif dan tes tertulis menjadi nilai dengan rumus persentase. *Keempat*, mengklasifikasikan nilai ke dalam patokan persentase skala sepuluh. *Kelima*, menentukan rata-rata hitung kedua kemampuan tersebut. *Keenam*, menyajikan data dalam bentuk histogram dari masing-masing hasil tes per indikator. *Ketujuh*, mengkorelasikan kedua variabel (kemampuan membaca apresiatif dengan kemampuan menulis cerpen). *Kedelapan*, melakukan pengujian hipotesis dengan rumus uji t. *Kesembilan*, mengambil kesimpulan berdasarkan perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, kemampuan membaca apresiatif cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar berada pada kualifikasi *baik* (78,7). *Kedua*, kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar berada pada kualifikasi *baik* (81,3). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca apresiatif cerpen dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar. Ini berarti bahwa kemampuan membaca apresiatif cerpen berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Korelasi Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen dan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar."

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat. Pihak yang dimaksud adalah: (1) Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd., selaku Pembimbing I; (2) Dr. Erizal Ghani, M.Pd., selaku Pembimbing II; (3) Drs. Nursaid, M.Pd, selaku Penasehat Akademis; (4) Dra. Emidar, M.Pd. dan Dra. Nurizzati, M.Hum., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang; (5) Kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar SMA Negeri 1 Batusangkar; dan (6) Semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi dari Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
G. Definisi Operasional	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
a. Kajian Teori	6
1. Menulis.....	6
a. Hakikat Menulis	6
b. Menulis Cerpen	9
c. Indikator Menulis Cerpen	10
2. Membaca.....	16
a. Hakikat Membaca	16
b. Membaca Apresiatif Cerpen	18
c. Indikator Mambaca Apresiatif Cerpen.....	19
3. Korelasi Membaca Apresiatif Cerpen dan Menulis Cerpen ...	24
B. Penelitian yang Relevan.....	25
C. Kerangka Konseptual.....	26
D. Hipotesis.....	27

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	28
B. Populasi dan Sampel	28
C. Variabel dan Data.....	29
D. Instrumentasi	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	43
B. Analisis Data	44
C. Pembahasan	64

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	71
B. Saran	72

KEPUSTAKAAN	73
--------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	75
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian	29
Tabel 2. Kisi-kisi Ujicoba Tes Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen.....	30
Tabel 3. Format Penilaian Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen	40
Tabel 4. Format Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen	40
Tabel 5. Penentuan Patokan dengan Persentase Skala 10.....	41
Tabel 6. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Dilihat dari Indikator 1 (Tema).....	45
Tabel 7. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Dilihat dari Indikator 2 (Amanat)	47
Tabel 8. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Dilihat dari Indikator 3 (Alur).....	48
Tabel 9. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Dilihat dari Indikator 4 (Latar).....	50
Tabel 10. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Dilihat dari Indikator 5 (Penokohan)	51
Tabel 11. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Dilihat dari Indikator 6 (Gaya Bahasa)	53
Tabel 12. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Dilihat dari Indikator 7 (Sudut Pandang).....	54
Tabel 13. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 1 (Tema)	56
Tabel 14. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 2 (Alur).....	57
Tabel 15. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 3 (Penokohan)	59
Tabel 16. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 4 (Kebahasaan).....	60

Tabel 17. Penentuan Korelasi Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar.....	62
Tabel 18. Uji Hipotesis	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1.	Kerangka Konseptual Membaca Apresiatif.....	18
Gambar 2.	Bagan Kerangka Konseptual Penelitian	27
Gambar 3.	Histogram Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Dilihat dari Indikator 1 (Tema).....	46
Gambar 4.	Histogram Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Dilihat dari Indikator 2 (Amanat)	48
Gambar 5.	Histogram Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Dilihat dari Indikator 3 (Alur)	49
Gambar 6.	Histogram Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Dilihat dari Indikator 4 (Latar)	51
Gambar 7.	Histogram Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Dilihat dari Indikator 5(Penokohan).....	52
Gambar 8.	Histogram Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Dilihat dari Indikator 6 (Gaya bahasa)	54
Gambar 9.	Histogram Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Dilihat dari Indikator 7 (Sudut Pandang)	55
Gambar 10	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 1 (Tema).....	57
Gambar 11.	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 2 (Alur).....	58
Gambar 12.	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 3 (Penokohan).....	59
Gambar 13.	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 4 (Kebahasaan).....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Identitas Sampel Ujicoba Tes Kemampuan Membaca Apresiasi Cerpen.....	75
Lampiran 2 Ujicoba Tes Kemampuan Membaca Apresiasi Cerpen	76
Lampiran 3 Kunci Jawaban Ujicoba Tes Kemampuan Membaca Apresiasi Cerpen.....	88
Lampiran 4 Analisis Ujicoba Tes Kemampuan Membaca Apresiasi Cerpen.....	89
Lampiran 5 Identitas Sampel	101
Lampiran 6 Salinan Tes Kemampuan Membaca Apresiasi Cerpen.....	102
Lampiran 7 Kunci Jawaban Tes Kemampuan Membaca Apresiasi Cerpen.....	113
Lampiran 8 Skor Nilai dan Kualifikasi Kemampuan Membaca Apresiasi Cerpen.....	114
Lampiran 9 Salinan Tes Kemampuan Menulis Cerpen	115
Lampiran 10 Skor Nilai dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Cerpen	117
Lampiran 11 Surat Izin Penelitian	118
Lampiran 12 Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian.....	119
Lampiran 13 Tabel r dan t.....	120
Lampiran 14 Lembar Jawaban Siswa	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan keterampilan berbahasa tingkat tinggi. Melalui kegiatan menulis seseorang dapat menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan simbol-simbol bahasa (huruf). Biasanya ide atau gagasan akan muncul setelah seseorang mendengar sesuatu, membicarakan sesuatu, dan membaca sesuatu, hingga akhirnya menulis merupakan keterampilan terakhir. Pengurutan keterampilan ini terjadi secara alamiah, karena keterampilan menulis merupakan tujuan tertinggi yang harus dicapai dalam pembelajaran keterampilan berbahasa.

Keterampilan menulis sama halnya dengan keterampilan mendengar, berbicara, dan membaca. Menulis juga terintegrasi dalam kemampuan berbahasa dan bersastra. Sebagai kemampuan berbahasa, menulis dapat menghasilkan ide-ide dan pemikiran, sedangkan sebagai kemampuan bersastra menulis merupakan proses kreatif yang dapat menghasilkan kreativitas dan keindahan.

Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah adalah menulis cerita pendek (cerpen). Cerpen merupakan bagian dari karya sastra yang di dalamnya terkandung nilai-nilai keindahan dan nilai-nilai kehidupan. Namun, kebanyakan penulis pemula seperti siswa, sering mengalami kesulitan mengembangkan ide dalam menulis cerpen meskipun yang ditugaskan adalah menulis berdasarkan

pengalaman sehari-hari, kebanyakan mereka hanya mampu memaparkan informasi saja dan tidak terlihat keindahan di dalam tulisannya.

Keterampilan menulis erat kaitannya dengan keterampilan membaca. Agar siswa terampil menulis dan tidak mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide maka dibutuhkan pengetahuan dan ide-ide yang dapat diperoleh dari kegiatan membaca. Begitu juga untuk menghasilkan cerpen yang berkualitas, selain latihan menulis yang berkesinambungan siswa juga dituntut untuk memiliki kemampuan membaca sastra (membaca apresiatif) yang baik, khususnya membaca apresiatif cerpen. Dengan kemampuan membaca apresiatif cerpen yang baik, maka siswa akan lebih mudah menentukan dan memahami unsur-unsur yang terdapat di dalam cerpen. Membaca juga akan menambah wawasan, kosa kata baru, gaya bahasa baru, dan teknik bercerita yang baru.

Sekolah sebagai sarana pembelajaran memiliki peranan penting dalam melatih siswa agar memiliki kemampuan membaca dan menulis cerpen. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA kelas X semester satu terdapat tuntutan pembelajaran membaca cerpen, yakni Standar Kompetensi 7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen, dengan Kompetensi Dasar 7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Pada semester dua kelas yang sama terdapat tuntutan pembelajaran menulis cerpen, yakni pada Standar Kompetensi 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen, dengan Kompetensi Dasar 16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan pribadi dalam cerpen.

Berdasarkan wawancara informal peneliti dengan guru Bahasa Indonesia, Noflismen Anas, S.Pd. di SMA Negeri 1 Batusangkar, diperoleh tiga gambaran umum. *Pertama*, minat baca siswa terhadap bahan bacaan fiksi masih kurang. Jika ditugaskan membaca cerpen dan novel, tidak seluruh siswa yang membacanya. *Kedua*, siswa mengalami kesulitan dalam memahami unsur-unsur yang terdapat di dalam cerpen. *Ketiga*, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita pada saat ditugaskan menulis cerpen. Berdasarkan wawancara tersebut, diasumsikan terdapat hubungan antara kemampuan siswa dalam membaca cerpen dan kemampuan menulis cerpen.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui korelasi kemampuan membaca apresiatif cerpen dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Batusangkar kelas X dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang korelasi kemampuan membaca apresiatif cerpen dan kemampuan menulis cerpen. *Kedua*, siswa kelas X dipilih sebagai subjek penelitian karena siswa kelas tersebut mempelajari keterampilan membaca apresiatif cerpen dan menulis cerpen sesuai dengan tuntutan kurikulum.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diidentifikasi beberapa permasalahan dalam pembelajaran membaca dan menulis cerpen, di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, minat baca siswa terhadap bahan bacaan fiksi masih kurang. *Kedua*, siswa mengalami kesulitan dalam memahami unsur-unsur yang

terdapat di dalam cerpen. *Ketiga*, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita pada saat ditugaskan menulis cerpen.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada korelasi kemampuan membaca apresiatif cerpen dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah kemampuan membaca apresiatif cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar? (2) Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar? (3) Bagaimanakah korelasi kemampuan membaca apresiatif cerpen dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kemampuan membaca apresiatif cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar, (2) kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar, dan (3) menganalisis korelasi kemampuan membaca apresiatif cerpen dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini, (1) bagi guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Batusangkar dapat digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan pembelajaran membaca dan menulis cerpen di sekolah, (2) bagi siswa dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis cerpen, (3) bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya, dan (4) bagi peneliti sendiri sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman di lapangan.

G. Definisi Operasional

Pada bagian definisi operasional ini, perlu dijelaskan beberapa istilah yang dipakai dalam proses penulisan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan penafsiran pada pembaca. Istilah itu adalah sebagai berikut.

1. Korelasi adalah keterkaitan antara kemampuan membaca apresiatif cerpen dan kemampuan menulis cerpen siswa.
2. Membaca apresiatif adalah kegiatan memahami unsur-unsur dan keindahan yang terdapat di dalam sebuah karya sastra.
3. Membaca apresiatif cerpen adalah kegiatan memahami unsur-unsur dan keindahan yang terdapat di dalam cerita pendek (cerpen).
4. Menulis cerpen adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, dan cerita mengenai suatu tokoh serta konfliknya ke dalam sebuah karangan narasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada kajian teori ini akan diuraikan tiga hal yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu (1) menulis, (2) membaca, dan (3) korelasi kemampuan membaca apresiatif cerpen dan menulis cerpen.

1. Menulis

Pada bagian ini akan diterangkan tiga hal, yakni (a) hakikat menulis, (b) menulis cerpen, dan (c) indikator menulis cerpen.

a. Hakikat Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dalam proses menulis, ada tiga aspek utama yang harus diperhatikan. *Pertama*, adanya tujuan atau maksud tertentu yang ingin disampaikan. Secara umum tujuan menulis itu adalah (1) untuk menceritakan sesuatu, (2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, (3) untuk menjelaskan sesuatu, (4) untuk meyakinkan, dan (5) untuk merangkum.

Kedua, adanya gagasan atau topik yang ingin diceritakan. Secara teoritis, topik atau gagasan tulisan itu dapat digali dari empat sumber, yaitu (1) pengalaman, (2) pengamatan, (3) khayalan (imajinasi), dan (4) pendapat serta keyakinan. *Ketiga*, penetapan tentang sistem penyajian tulisan yang digunakan. Sistem penyajian gagasan dalam menulis ada tiga, yaitu (1) sistem kronologis,

(2) sistem ruang, dan (3) sistem logis. Sistem kronologis disampaikan dengan urutan berdasarkan waktu kejadian. Sistem penyajian ruangan disampaikan dengan menyusun gagasan berdasarkan tata ruang sebagaimana yang tampak oleh mata. Pada sistem penyajian logis, gagasannya disusun berdasarkan pada apa yang dianggap logis oleh penulis.

Menulis bukanlah kegiatan yang tidak bermanfaat. Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari kegiatan menulis. Akhadiah (dalam Zulita, 2009:6) mengemukakan delapan keuntungan yang dapat diperoleh dari kegiatan menulis, yaitu (1) dapat mengenali kemampuan diri, (2) mengembangkan berbagai gagasan, (3) memaksa lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis, (4) mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat, (5) dapat meninjau dan menilai gagasan sendiri secara lebih objektif, (6) lebih mudah memecahkan permasalahan, (7) mendorong belajar secara aktif, dan (8) membiasakan berpikir dan berbahasa secara tertib.

Secara umum, tulisan terdiri atas lima bentuk, yaitu narasi, eksposisi, deskripsi, argumentasi, dan persuasi. Menurut Thahar (2008:52), "Narasi adalah cerita yang berdasarkan urutan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh tokoh dengan latar tempat dan waktu atau suasana." Setiap peristiwa dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh akan menimbulkan konflik-konflik yang akan menyebabkan cerita menjadi hidup. Tulisan narasi dapat dibuat berdasarkan fakta, realita, maupun dari rekaan yang ditimbulkan oleh pengarang.

Senada dengan pendapat tersebut, Semi (2007:53) mengatakan "Narasi ialah tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan

manusia.” Selain itu, menurut Atmazaki (2007:90) ”Narasi adalah cerita yang didasarkan atas urutan serangkaian kejadian atau peristiwa.” Kejadian atau peristiwa tersebut dialami oleh beberapa orang tokoh yang akhirnya menimbulkan konflik. Sehingga kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi yang secara bersama pula membentuk plot atau alur. Menurut Semi (2008:93) yang membedakan narasi dengan deskriptif atau eksposisi adalah aksi atau tindakan. Tanpa adanya aksi atau tindakan sebuah narasi, yang menjadi tulang punggung fiksi, akan berubah menjadi deskripsi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah karangan yang menceritakan tentang tokoh serta peristiwa atau kejadian yang menimbulkan konflik-konflik yang menjadikan cerita lebih hidup. Penanda peristiwa tersebut adalah adanya tindakan atau perbuatan.

Semi (2007:54) membagi tulisan narasi menjadi dua jenis, yaitu *narasi artistik* dan *narasi ekspositorik*. Narasi artistik yaitu narasi yang berbentuk karya sastra yang enak dibaca, seperti karya novel atau cerita pendek. Narasi ekspositorik ialah narasi yang menceritakan tentang kehidupan seseorang yang penuh dengan suka duka. Narasi ekspositorik ini bukan tulisan berita yang mementingkan penyampaian fakta tentang kejadian yang baru terjadi. Karya narasi ekspositorik memang bertolak dari kisah nyata, tetapi kejadiannya sudah lama, sehingga dijadikan dalam bentuk cerita. Maka, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan bagian dari karya sastra yang berbentuk narasi.

b. Menulis Cerpen

Menulis cerpen merupakan kegiatan menuangkan ide, gagasan atau perasaan ke dalam karangan narasi. Menurut Esten (dalam Zuerti, 2008:13) "Cerpen merupakan pengungkapan suatu pesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia. Dari padanya tidak dituntut terjadinya perubahan nasib antara pelaku-pelakunya." Sesuai dengan namanya, cerpen berarti cerita pendek, namun tidak dapat dipastikan berapa ukuran pendek karangan tersebut. Muhandi dan Hassanuddin (1992:4) menyatakan, "Mengamati perkembangan penulisan cerpen Indonesia, ternyata cerpen tidaklah dapat dirumuskan secara sederhana bahwa cerpen adalah cerita yang ditulis secara singkat dan pendek. Demikian karena dijumpai beberapa penulisan cerpen yang ternyata relatif panjang."

Begitu juga menurut Nurgiyantoro (1995:10) cerpen merupakan cerita pendek, namun berapa panjang pendek itu memang tidak ada ukurannya, tak ada kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Walaupun sama-sama pendek, cerpen itu sendiri bervariasi ukurannya. Ada cerpen yang pendek (*short short story*) bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukup (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*) yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Cerpen sebagai cerita yang berukuran pendek berbeda halnya dengan novel meskipun sama-sama tergolong ke dalam karya naratif dengan mengandalkan kekuatan imajinasi dalam proses penciptaannya. Muhandi dan Hassanuddin (1992:5-6) mengatakan bahwa cerpen hanya mengungkapkan kesatuan permasalahan saja yang disertai dengan penyebab akibat. Sedangkan

novel setelah faktor sebab akibat, dilanjutkan lagi dengan sebab akibat selanjutnya, bahkan sampai berpuluh-puluh permasalahan.

Seperti karya sastra lainnya, cerpen memiliki unsur yang membangun sehingga menjadi karya sastra yang utuh. Unsur-unsur cerpen terdiri atas dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Semi (1988:35) mengatakan bahwa struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri, seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang mempengaruhi kehadiran karya tersebut, misalnya faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Dalam proses penulisan cerpen yang perlu diperhatikan adalah imajinasi. Imajinasi tersebut kemudian dihubungkan dengan realitas objektif atau kenyataan yang sebenarnya, sehingga terciptalah sebuah cerpen yang menarik dan masuk akal. Thahar (2008:120) mengungkapkan, "Tanpa olahan imajinasi, realitas objektif yang diolah menjadi cerpen, akan menjadi sebuah laporan (reportase) biasa yang mungkin lebih buruk dari reportase jurnalistik." Maka dapat disimpulkan bahwa sebuah cerpen yang baik adalah cerpen yang mengkombinasikan imajinasi dengan kenyataan sehingga pembaca memahami rekaan-rekaan peristiwa yang diceritakan tersebut seolah-olah benar terjadi dan masuk akal.

c. Indikator Menulis Cerpen

Dalam penelitian ini, indikator menulis cerpen adalah unsur-unsur intrinsik dari cerpen itu sendiri, yaitu tema dan amanat, penokohan/perwatakan,

alur/plot, latar/*setting*, sudut pandang, dan gaya bahasa. Untuk lebih jelasnya, unsur-unsur intrinsik tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Tema dan Amanat

Tema merupakan dasar dari pengembangan sebuah cerita sekaligus yang menjiwai cerita tersebut. Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:38), "Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya." Meskipun dalam sebuah fiksi dikembangkan berbagai peristiwa, namun hanya ada satu tema sebagai intisari dari berbagai masalah tersebut. Senada dengan pendapat tersebut, Semi (1988:42) mengatakan bahwa tema merupakan suatu gagasan atau topik dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang.

Berbagai masalah kehidupan manusia dapat diangkat menjadi tema cerpen. Nurgiyantoro (1995:71) mengatakan bahwa tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan pengalaman manusia. Pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman individual maupun sosial, seperti percintaan, kecemasan, kesombongan, religius, harga diri, kesetiakawanan, penghianatan, kepahlawanan, keadilan, kebenaran, dan lain sebagainya.

Amanat sejalan dengan tema. Sebab amanat merupakan pemecahan dari permasalahan atau tema. Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:38) "Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya." Maka dapat disimpulkan, untuk menentukan tema cerpen tidaklah sulit tergantung pada kejelian pengarang dalam memilih persoalan yang akan diangkat ke dalam cerpen kemudian dengan mudah amanat pun akan lebih cepat dipahami oleh pembacanya.

2) Penokohan dan Perwatakan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang terpenting dalam karya naratif. Menurut Nurgiyantoro (1995:165) istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Senada dengan pendapat tersebut, Atmazaki (2005:38) mengatakan bahwa tokoh adalah maujud kehidupan yang menggerakkan peristiwa, dapat berupa manusia, tumbuhan, dan binatang.

Selain itu, Semi (1988:39) terdapat dua macam cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi, yakni (1) secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan watak atau karakter tokoh, (2) secara dramatis, yaitu pengarang menggambarkan watak tokoh dengan tidak menceritakan secara langsung, tetapi di sampaikan melalui: (a) pemilihan nama tokoh, (b) melalui penggambaran fisik, dan (c) melalui dialog. Maka, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan masing-masing tokoh yang dilibatkan di dalam tulisannya.

3) Alur/plot

Setiap cerita terdiri atas peristiwa-peristiwa yang menjadi sebuah jalan cerita. Semi (1988:43) mengemukakan, "Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi." Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan yang diceritakan berkaitan satu dengan

yang lainnya. Selain itu, menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:29) alur bersifat kausalitas karena hubungan yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan sebab-akibat. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas di antara sesama peristiwa yang ada di dalam sebuah fiksi.

Begitu juga menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995:113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa plot adalah rangkaian urutan kejadian yang berhubungan antara peristiwa yang satu menyebabkan peristiwa yang lain.

4) Latar/*Setting*

Seperti halnya di dunia nyata, setiap tokoh dalam mengalami peristiwa kehidupannya pasti memerlukan ruang lingkup serta waktu dan tempat saat peristiwa yang dialaminya itu terjadi. Begitu juga halnya dengan cerita fiksi. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:216), "Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyanan pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan."

Hal serupa juga dinyatakan Semi (1988:46) bahwa latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang diamati, waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah, serta kerumunan orang yang berada di sekitar tokoh. Dari beberapa pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa latar/*setting* adalah segala lingkungan beserta waktu dan kondisi yang membangun permasalahan fiksi.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan unsur penunjang fiksi. Muhandi dan Hasanuddin (1992:32-35) mengemukakan bahwa sudut pandang sering disamakan dengan pusat pengisahan oleh para pengamat. Padahal jika ditinjau dari sudut komunikasi antara pengarang dengan pembaca sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi fiksi, sedangkan sudut pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi pada fiksi. Namun yang dibicarakan dalam pusat pengisahan dan sudut pandang sebenarnya sama, yang berbeda adalah cara memandang objek tersebut.

Ada dua teknik pengarang menempatkan dirinya dalam cerita, yaitu teknik *dia-an* dan teknik *aku-an*. Teknik *dia-an* adalah pengarang menceritakan tokoh-tokoh dalam ceritanya dengan menganggap tokoh itu adalah orang ketiga dalam komunikasi di dalam cerita. Artinya, pengarang menempatkan dirinya di luar cerita. Teknik *aku-an* adalah pengarang menempatkan dirinya sebagai orang pertama dalam komunikasi. Artinya pengarang menjadikan dirinya sebagai tokoh utama cerita atau seolah-olah tokoh utama dalam cerita.

Maka, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang melihat objek karangannya. Apabila pengarang bercerita dengan menggunakan tokoh aku, berarti pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama. Apabila pengarang bercerita dengan menyebut dia dan hanya menceritakan tokoh-tokoh tanpa terlibat di dalamnya artinya pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga.

6) Gaya Bahasa

Gaya penceritaan merupakan pengungkapan khas seorang pengarang. Melalui gaya penceritaan ini pengarang dapat menyajikan hal-hal yang berhubungan erat dengan selera dan kepekaan pengarang terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Menurut Keraf (2005:113) "Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)." Gaya bahasa berpengaruh besar terhadap karya seorang pengarang, meskipun menulis dengan tema yang sama namun dengan gaya penceritaan yang berbeda maka akan menghasilkan karya yang berbeda pula.

Menurut Muhandi dan Hassanuddin (1992:35) Penggunaan bahasa harus relevan dan penunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan; harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan; dan harus tepat merumuskan unsur penunjang fiksi lainnya. Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis yakni: gaya bahasa penegasan, pertentangan, perbandingan, dan gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa penegasan, misalnya pleonalisme, repetisi, klimaks, antiklimaks, retorik, dll; gaya bahasa pertentangan, misalnya paradoks, antithesis, dll; gaya bahasa perbandingan, misalnya metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, dll; gaya bahasa sindiran, misalnya ironisme, sarkasme, dan sinisme.

Selain itu, Syamsuddin (1992:99) mengungkapkan gaya bahasa di dalam karya sastra erat kaitannya dengan: *Pertama*, kebiasaan dan rasa indahnyanya pengarang, terutama yang berkenaan dengan dari mana ia mulai menulis; apakah dari awal sampai akhir, mengikuti sistem kronologis (*progresif*), menulis dari hal

yang paling menonjol, ataukah menulis dari akhir cerita (*flash back*). *Kedua*, meliputi bagaimana pemilihan kata (diksi), bagaimana penggunaan ungkapan, dan gaya bahasa mana yang menonjol dari karya itu; apakah metaforis, simbolis, persamaan, dan sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang mempergunakan bahasa atau gaya bercerita yang khas sehingga menghasilkan karya yang indah dan enak dibaca.

2. Membaca

Pada bagian ini akan diterangkan tiga hal, yakni (a) hakikat membaca, (b) membaca apresiatif cerpen, dan (c) indikator membaca apresiatif cerpen.

a. Hakikat Membaca

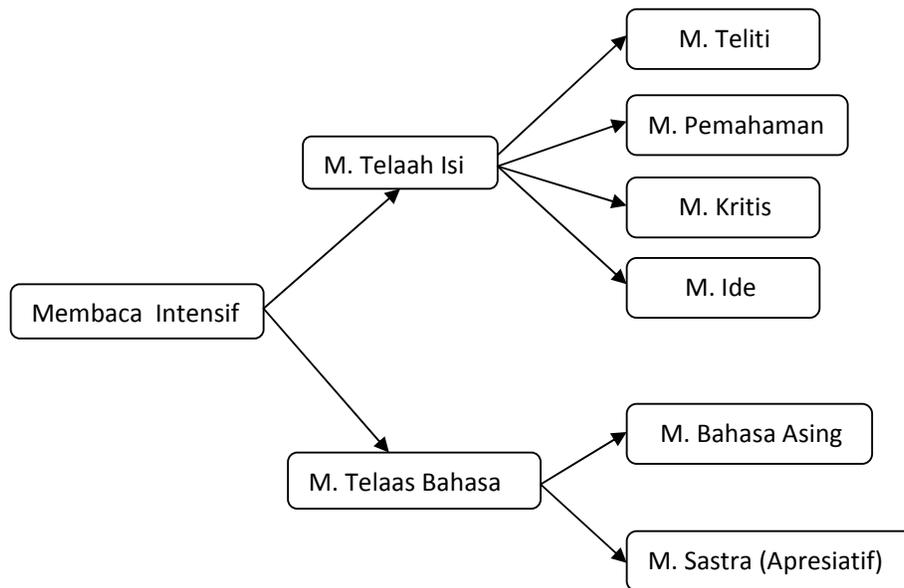
Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap orang. Tarigan (1985:7) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sejalan dengan Tarigan, menurut Munaf (2007:3) membaca merupakan suatu kegiatan reseptif yang dalam proses membaca tersebut pembaca akan mendapatkan ide-ide dan informasi yang dituangkan oleh penulis dalam tulisannya.

Membaca sebagai suatu keterampilan reseptif, artinya dalam kegiatan membaca, si pembaca akan menerima informasi yang dibutuhkan. Namun, dalam hal ini tidak semua orang mampu mendapatkan apa yang dia inginkan dari bacaan yang dibacanya. Demikian karena berbagai faktor yang mempengaruhi proses

membaca, salah satunya adalah perbedaan kemampuan membaca dan tujuan membaca.

Berhubungan dengan kegiatan membaca, Tarigan (1985:11-12) membagi aspek membaca menjadi dua, yakni kemampuan yang bersifat mekanis dan kemampuan yang bersifat pemahaman. Untuk keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*), jenis membaca yang sesuai adalah membaca nyaring dan membaca bersuara (*reading aloud; oral reading*). Kemudian untuk keterampilan pemahaman (*comprehension skills*) maka yang tepat adalah dengan membaca dalam hati (*silent reading*).

Selanjutnya, membaca dalam hati terbagi atas membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif terbagi atas: (a) membaca survei, (b) membaca sekilas, dan (c) membaca dangkal. Sebaliknya, membaca intensif terbagi atas dua yaitu membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terbagi lagi atas: (1) membaca teliti, (2) membaca pemahaman, (3) membaca kritis, dan (4) membaca ide. Sementara membaca telaah bahasa terbagi atas dua, yakni membaca bahasa asing dan membaca sastra. Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan berikut.



Gambar 1
Kerangka Konseptual Membaca Apresiatif

b. Membaca Apresiatif Cerpen

Membaca sastra (membaca apresiatif) memiliki peranan penting dalam memahami sebuah karya sastra khususnya cerpen. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Aminuddin (dalam Zulita, 2009:18), "Upaya pemahaman unsur-unsur dalam bacaan sastra tidak dapat dilepaskan dari masalah membaca." Dengan demikian untuk memahami unsur-unsur yang terdapat di dalam cerpen maka yang harus dilakukan adalah dengan membaca cerpen itu sendiri. Senada dengan pendapat di atas, menurut Tarigan (1985:138) "Apabila seorang pembaca dapat mengenal serta mengerti seluk beluk bahasa dalam suatu karya sastra maka semakin mudahlah dia memahami isinya serta menikmati keindahannya." Keindahan yang terdapat dalam suatu karya sastra tercermin dari keserasian keindahan isi dan keindahan bentuk. Keserasian isi dilihat dari segi tema dan

amanat sedangkan keserasian bentuk dilihat dari segi alur, latar, penokohan, gaya bahasa, dan sudut pandang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca apresiatif sangat dibutuhkan dalam memahami unsur-unsur yang terdapat di dalam cerpen, sehingga pembaca seperti siswa selain dapat menikmati keindahan yang terdapat di dalam cerpen juga memperoleh banyak pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan karya sastra khususnya cerpen.

c. Indikator Membaca Apresiatif Cerpen

Dalam memahami cerpen, ada dua hal yang harus diperhatikan oleh pembaca, yaitu menyangkut pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen berupa isi dan teknik penceritaan. Isi sebuah cerpen terangkum dalam tema dan amanat sedangkan teknik penceritaan terdiri atas alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur-unsur intrinstik inilah yang menjadi indikator penilaian dalam membaca apresiatif cerpen.

1) Isi

Isi cerpen dapat diketahui dari tema dan amanat. Kedua hal ini merupakan hal yang mendasar dari sebuah cerpen.

a) Tema

Permasalahan dalam kehidupan manusia dapat dijadikan sebagai tema oleh pengarang di dalam karya fiksinya. Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:38) "Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya". Untuk menentukan tema sebuah cerpen maka dituntut ketelitian dari pembacanya dalam menemukan inti permasalahan atau gagasan sentral yang

dikemukakan pengarang dalam karyanya. Hal ini berhubung tema selalu tersembunyi dibalik cerita.

Menurut Nurgiyantoro (1995:85) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menentukan tema sebuah cerpen. Penafsiran terhadap tema harus dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada yang secara keseluruhan membangun cerita itu. Pembaca harus memulai dengan cara memahami cerita itu, kemudian mencari kejelasan ide-ide perwatakan, peristiwa-peristiwa, dan latar. Untuk hal ini, pembaca dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan, perwatakan, dan jalan cerita yang terdapat didalam cerpen. Selain cara di atas, penemuan tema dapat dilakukan dengan usaha menemukan konflik sentral yang ada dalam cerita. Demikian karena konflik sebagai unsur pokok dalam mengembangkan ide cerita dan plot pada umumnya berkaitan erat dengan tema.

Maka, dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan tema sebuah cerpen pembaca haruslah membaca dan memahami cerpen tersebut sampai selesai, sehingga pembaca bisa mengerti apa permasalahan atau konflik sentral yang dibahas di dalam sebuah cerpen tersebut.

b) Amanat

Pada sebuah cerpen pengarang selalu meninggalkan pesan atau amanat melalui karangannya. Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:38) "Pencarian amanat pada dasarnya indentik atau sejalan dengan teknik pencarian tema." Sama halnya dengan tema, amanat juga cenderung dinyatakan secara jelas dan terselubung. Ada kalanya amanat dari pengarang disampaikan secara langsung melalui ucapan tokoh. Akan tetapi, amanat dapat juga tersirat dalam keseluruhan

cerita. Oleh karena itu pembaca harus menuntaskan bacaannya baru dapat menyimpulkan amanat yang disampaikan pengarang di dalam cerpen.

2) Teknik Penceritaan

Ada lima hal yang termasuk dalam teknik penceritaan, yaitu alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

a) Alur

Alur merupakan kerangka dasar dalam bercerita. Menurut Semi (1988:44) pada umumnya alur cerita di dalam karya fiksi terdiri dari :

- (1) *Alur buka*, yaitu situasi mulai terbentang sebagai suatu kondisi permulaan yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikutnya.
- (2) *Alur Tengah*, yaitu kondisi mulai bergerak ke arah kondisi yang mulai memuncak.
- (3) *Alur Puncak*, yaitu kondisi mencapai titik puncak sebagai klimaks peristiwa.
- (4) *Alur Tutup*, yaitu kondisi memuncak sebelumnya mulai menampakkan pemecahan atau penyelesaian.

Selain itu, menurut Semi (1988:45) konflik dalam fiksi terdiri dari: (1) konflik internal, yaitu pertentangan dua keinginan di dalam diri seorang tokoh. (2) konflik eksternal, yaitu konflik antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya, atau antara tokoh dengan lingkungannya. (3) konflik setral, yaitu berupa gabungan konflik internal dan eksternal yang mempengaruhi tokoh cerita.

Muhardi dan Hasanuddin (1992:29) membagi alur menjadi dua karakteristik, yakni alur konvensional dan alur inkonvensional.

Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Sedangkan alur

inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa alur dapat menuntun kita memahami keseluruhan cerita yang menyangkut sebab dan akibat yang terdapat di dalam cerpen tersebut. Maka untuk menemukan alur di dalam sebuah cerpen pembaca hendaknya teliti memperhatikan apa-apa saja peristiwa yang terjadi di dalam cerpen.

b) Latar

Menurut Nurgiyantoro (1995:216) latar disebut juga sebagai landas tumpu yang menyanan pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Senada dengan pendapat di atas, Semi (1988:46) latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, seperti tempat atau ruang yang dapat diamati, misalnya di kampus, di kapal, dan lain sebagainya. Kemudian latar juga menyangkut hal-hal mengenai waktu serta orang-orang maupun suasana yang diceritakan di dalam sebuah cerita.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa latar dapat ditentukan dengan memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat, waktu, tokoh, maupun suasana yang terdapat di dalam sebuah cerpen.

c) Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang terpenting dalam karya naratif. Menurut Atmazaki (2005:38) mengatakan bahwa tokoh adalah mawjud kehidupan yang menggerakkan peristiwa, dapat berupa manusia, tumbuhan, dan binatang. Selain itu, menurut Nurgiyantoro (1995:165) istilah tokoh menunjuk

pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menentukan penokohan di dalam sebuah cerpen, pembaca harus memahami karakteristik atau perwatakan dari setiap tokoh yang diceritakan pengarang di dalam sebuah cerpen.

d) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan bagian dari unsur penceritaan sebuah fiksi. Menurut Nurgiyantoro (1995:256) ada beberapa macam sudut pandang. *Pertama*, sudut pandang persona ketiga: "Dia". Pengisahan cerita menganggap narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya; ia, dia, dan mereka. *Kedua*, sudut pandang persona pertama: "Aku". Narator adalah seseorang yang ikut terlibat di dalam cerita. Si "Aku" merupakan tokoh yang berkisah atau yang mengisahkan dirinya sendiri, peristiwa serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca. *Ketiga*, sudut pandang campuran, merupakan penggabungan dari penggunaan sudut pandang persona ketiga dan sudut pandang persona pertama secara bergantian.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang terdiri atas sudut pandang persona pertama, ketiga, dan campuran.

e) Gaya Bahasa

Menurut Muhandi dan Hassanuddin (1992:35) gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis yakni: gaya bahasa penegasan, pertentangan,

perbandingan, dan gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa penegasan, misalnya pleonalisme, repetisi, klimaks, antiklimaks, retorik, dll; gaya bahasa pertentangan, misalnya paradoks, antithesis, dll; gaya bahasa perbandingan, misalnya metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, dll; gaya bahasa sindiran, misalnya ironisme, sarkasme, dan sinisme.

Maka, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang menggunakan bahasa yang khas dan mengandung nilai estetis sehingga menghasilkan karya yang berkualitas. Gaya bahasa terdiri dari gaya bahasa penegasan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa sindiran.

3. Korelasi Membaca Apresiatif Cerpen dan Menulis Cerpen

Kegiatan membaca sangat berpengaruh terhadap keterampilan menulis seseorang. Menurut Thahar (2008:11) orang yang banyak membaca, kemampuan berbahasanya bisa berkembang melebihi rata-rata yang dimiliki orang kebanyakan. Seseorang dapat memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman, kaca banding, bahkan ilmu dari hasil bacaan yang dibacanya. Selain itu, ketika sewaktu-waktu penulis terkendala karena tidak tahu harus memulai dari mana, maka setelah membaca sebuah tulisan atau buku, ide untuk menulis itu akan muncul kembali karena dipicu oleh hasil bacaan.

Semi (2003:3) menyatakan bahwa penyebab kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari membaca karena isi tulisan yang terdiri atas informasi, emosi, dan pikiran merupakan produk atau akibat dari membaca. Berhubungan dengan pendapat tersebut, Thahar (2008:119-129) berpendapat bahwa agar bisa menulis

cerpen yang berkualitas, maka sebaiknya penulis terlebih dahulu membaca cerpen-cerpen karya orang lain untuk mendapatkan inspirasi tertentu. Dengan membaca cerpen yang menarik secara berulang-ulang, pembaca akan memahami plot atau alur cerpen yang ia baca. Dari plot tersebut maka akan diketahui penggalan-penggalan cerita yang bagaimana yang harus diceritakan dalam sebuah cerpen. Demikian karena tidak semua peristiwa perlu diceritakan dalam cerpen berhubung cerpen merupakan cerita singkat yang utuh dan solid.

Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kegiatan membaca apresiatif dengan keterampilan menulis cerpen. Semakin sering orang membaca karya sastra khususnya cerpen, maka semakin mudah ia menulis cerpen karena kemampuan memahami unsur-unsur fiksi serta kemampuan berbahasa yang diperoleh dari kegiatan membaca merupakan modal untuk menulis.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Rina Misrifa Aini (2010) dan Diana Zulita (2009). Rina Misrifa Aini (2010) melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Hubungan Minat Baca Cerpen dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang Kabupaten Pesisir Selatan". Hasil penelitian ini adalah minat baca cerpen siswa berada pada kualifikasi cukup dengan nilai rata-rata 63,24, kemampuan menulis narasi siswa berada pada kualifikasi cukup dengan nilai 75,2, dan terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca cerpen dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP N 2 Lembang Kabupaten Pesisir Selatan.

Diana Zulita melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA N 9 Padang". Hasil penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman cerpen siswa kelas X SMA N 9 Padang berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan nilai rata-rata 68,38. Sementara itu, kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 9 Padang berada pada kualifikasi cukup dengan nilai rata-rata 65,01 dan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 9 Padang.

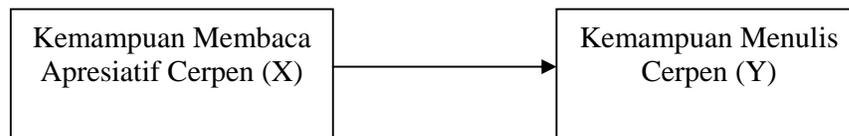
Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang aspek membaca dan menulis fiksi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan variabel penelitian. Penelitian ini meneliti tentang korelasi kemampuan membaca apresiatif cerpen dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 1 Batusangkar. Kemudian penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu kemampuan membaca apresiatif cerpen sebagai variabel bebas dan kemampuan menulis cerpen sebagai variabel terikat.

C. Kerangka Konseptual

Membaca dan menulis memiliki hubungan yang erat. Kedua kemampuan ini memiliki peranan yang besar dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam proses pembelajaran. Untuk itu, kedua kemampuan ini harus ditingkatkan. Membaca cerpen merupakan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi dan pemahaman yang tinggi agar pesan yang disampaikan pengarang dapat diterima oleh pembaca. Begitu juga dengan menulis cerpen, menulis merupakan proses

penyampaian ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan sehingga pembaca memperoleh informasi dari tulisan tersebut. Ide dan gagasan dalam menulis cerpen dituangkan dengan memperhatikan unsur-unsur yang terkandung di dalam fiksi. Sedangkan unsur-unsur tersebut dapat lebih mudah dipahami dengan membaca karya fiksi lainnya.

Secara sederhana, kerangka konseptual ini digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 2
Bagan Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan:

X = kemampuan membaca apresiatif cerpen sebagai variabel bebas

Y = kemampuan menulis cerpen sebagai variabel terikat

→ = korelasi

D. Hipotesis

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, H_0 : tidak terdapat hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% antara kemampuan membaca apresiatif cerpen dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 1 Batusangkar. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$. *Kedua*, H_a : terdapat hubungan yang signifikan dengan taraf kepercayaan 95% antara kemampuan membaca apresiatif cerpen dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 1 Batusangkar. H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk=n-2$

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini akan dikemukakan simpulan penelitian dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai korelasi kemampuan membaca apresiatif cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan membaca apresiatif cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar berada pada kualifikasi *baik*. *Kedua*, kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar berada pada kualifikasi *baik*. *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca apresiatif cerpen dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Batusangkar. Dengan demikian, kemampuan membaca apresiatif cerpen berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Jika kemampuan siswa dalam memahami indikator yang terdapat di dalam sebuah cerpen sudah baik, maka siswa akan lebih mudah dalam menulis cerpen sebab siswa sudah mengetahui indikator yang harus dikembangkannya ke dalam sebuah cerpen yang mereka tulis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, guru bahasa dan sastra Indonesia serta pihak sekolah di SMA Negeri 1 Batusangkar diharapkan lebih meningkatkan kemampuan membaca apresiatif cerpen dan kemampuan menulis cerpen dengan memperbanyak latihan serta menyediakan sarana dan prasarana seperti kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam bersastra. *Kedua*, untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen maka terlebih dahulu ditingkatkan kemampuan membaca baik dari segi minat baca maupun kebiasaan membaca. *Ketiga*, siswa diharapkan agar lebih menyadari pentingnya mempelajari membaca dan menulis karya sastra khususnya cerpen karena selain memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan juga dapat menjadi sumber penghasilan.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" *Buku Ajar*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- _____. 2007. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: UNP Press.
- Ibnu, Suhadi, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Munaf, Yarni. 2005. "Pengajaran Keterampilan Membaca". *Buku Ajar*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni UNP.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2001. *Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- _____. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Etika Offset Padang.
- _____. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.